

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya konferensi yang membahas bagaimana perubahan iklim secara global, Kemudian PBB melalui *World Meteorological Organization* (WMO) dan *United Nations Environment Programme* (UNEP) mendirikan sebuah panel ilmiah yang terdiri dari para ilmuwan dari seluruh dunia yaitu untuk mengontrol dan mengevaluasi risiko dari perubahan iklim. *The Intergovernmental Panel On Climate Change* (IPCC) atau Panel Antarpemerintah Tentang Perubahan Iklim, IPCC dibentuk untuk menyiapkan penilaian atas pembuatan-keputusan dan hal lainnya sehubungan dengan pemanasan global dengan sasaran sumber informasi, terkait dengan isu pemanasan global. IPCC melakukan riset atau pun memonitor iklim, data dan parameter lain. Kontribusinya adalah untuk memberi penilaian secara komprehensif, objektif, terbuka dan transparan berdasarkan atas basis ilmiah terbaru, teknis dan literatur sosial ekonomi dalam jangkauan luas yang menyangkut terhadap pemahaman atas resiko pemanasan global terhadap kelangsungan hidup manusia, IPCC melakukan pengamatan dan memproyeksi dampak tersebut dan menyampaikan suatu pilihan dalam usaha pengurangan resiko. Laporan IPCC harus netral berkenaan dengan kebijakan, namun tetap obyektif dan bersifat ilmiah, memuat teknis dan faktor sosial ekonomi yang relevan.

IPCC harus memiliki pengetahuan ilmiah dan standar teknis yang tinggi, dan mengarahkan pandangan, keahlian yang mencakup geografis secara luas.

IPCC lembaga yang dipercaya dan diberikan tugas dalam memberikan informasi ilmiah atau laporan secara siklus-siklus assessment report. IPCC bertugas untuk meninjau dan menilai informasi ilmiah – ilmiah maupun teknis dari berbagai dunia terkait perubahan iklim, oleh ilmuwan ilmuwan yang sudah ditetapkan dan dibagikan tugas kelompok yang mereka telah terbagi tiga oleh IPCC sesuai dengan bidangnya masing – masing untuk mengetahui kondisi iklim serta dampaknya di masa yang akan datang dan melaporkan hasil laporan mereka ke IPCC.

IPCC justru tidak melakukan penelitian dan juga tidak memantau data terkait iklim. IPCC mempunyai penulis utama laporan dimana inilah yang akan menilai informasi yang telah tersedia tentang perubahan iklim sesuai dengan sumber yang telah dipublikasi. Setiap laporan perubahan iklim selanjutnya mencatat area dimana saja perubahan iklim meningkat dari laporan sebelumnya, kemudian mencatat area dimana penelitian lebih lanjut diperlukan. Penulis laporan IPCC dipilih dari daftar peneliti yang telah disiapkan oleh negara masing-masing anggota IPCC sesuai dengan keahlian dan karya yang telah diterbitkan. Kemudian para ahli dan juga pemerintah ikut sama-sama dalam memberikan tinjauan, kritikan, dan mengomentari penilaian ilmiah secara teknis dalam pandangan sosial dan ekonomi. Agar seimbang pada jalur masing-masing. Itu dari draft laporan

pertama, setidaknya ini melewati beberapa kali peninjauan laporan yang dilakukan, sementara draft laporan yang kedua adalah untuk mempertimbangkan berbagai ulasan yang telah diterima untuk dibuat ringkasan laporan untuk pembuatan kebijakan. Selanjutnya setelah laporan lengkap dengan pembuatan kebijakannya, maka draft ini kemudian dikirim lagi ke pemerintah masing-masing Negara untuk ditinjau kembali dalam putaran terakhir sebelum akhirnya dikirim kembali kepada pengamat IPCC untuk dipertimbangkan kemudian disetujui bila memang telah sesuai dengan kesepakatan dalam sidang paripurna dan disetujui kebijakan dan diadopsi sebagai laporan yang akan diterbitkan agar dapat digunakan sebagai langkah sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat yang terdampak perubahan iklim.

Laporan-laporan dari IPCC menjadi ancaman global bagi masyarakat dunia dalam Special Report IPCC tahun 2018 bahwa saintis memperkirakan pada 2040 suhu naik sebesar 1,5 C dan ini bisa terjadi dengan cepat sebelum sampai tahun 2040. Dikatakan juga bahwa Asia adalah wilayah yang paling rentan terjadinya perubahan iklim. Pada laporan keenam bagian pertama di tahun 2021, wilayah kepulauan di Asia Tenggara diprediksi akan mengalami gelombang panas, kekeringan, dan “bom hujan” yang akan bertambah intens 7 persen untuk setiap derajat pemanasan global. Laporan bagian kedua dari tiga laporan asesmen keenam yang juga yang dirilis pada Februari 2022 lalu tentang dampak perubahan iklim akibat pemanasan suhu global di Asia Tenggara terutama

Indonesia, diprediksi terancamnya ketahanan pangan, kesehatan manusia, ketersediaan air, keragaman hayati, dan kenaikan muka air laut. Juga tertulis dilaporan tersebut bahwa dampak (impacts) dari perubahan iklim di Indonesia yaitu perubahan pada lahan gambut dan langkanya air bersih. Saat ini Indonesia termasuk sepuluh negara penghasil lebih dari setengah emisi gas rumah kaca global dan menduduki posisi ke-8 sebagai penghasil emisi gas rumah kaca terbesar sedunia. Indonesia merupakan pengeksport batu bara termal terbesar di dunia dan saat ini 60 persen energinya masih diperoleh dari batu bara. Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan Indonesia setara dengan 2 persen emisi dunia, dengan mayoritas emisi berasal dari sektor energi sebanyak 46 persen, diikuti kehutanan dan penggunaan lahan (25,1 persen) dan kebakaran gambut (24,45 persen). Pengalih-fungsian lahan menjadi industri, seperti perkebunan sawit dan tambang, juga turut memperparah kondisi lingkungan hidup Indonesia. Oleh karena fakta – fakta diatas inilah yang membuat Asia terutama Indonesia menjadi bagian dampak dari perubahan iklim.

Indonesia telah mengajukan komitmentnya terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sebagai negara yang tergabung dalam *Paris Agreement*. Perbaikan tata kelola hutan dan lahan mulai dari moratorium hutan alam primer dan lahan gambut, restorasi gambut pasca kebakaran hebat, penyelesaian persoalan tanah di kawasan hutan, perhutanan sosial dan penyelesaian konflik, hingga moratorium dan evaluasi izin sawit. Indonesia masih akan terus berkomitmen untuk menurunkan emisi gas

rumah kaca sebesar 26% dengan tambahan 15% bantuan internasional. Indonesia mampu mencapai target net-zero atau nol emisi pada tahun 2060 atau lebih cepat. Agenda-agenda terkait kebijakan dan pengendalian perubahan iklim terus dilakukan oleh lembaga terkait perubahan iklim terlebih khusus IPCC pada pembahasan penelitian ini terus dilakukan guna membahas langkah-langkah pengendalian perubahan iklim. Indonesia sendiri telah menempatkan prioritas tinggi pada isu-isu yang berkaitan dengan kenaikan permukaan laut, peningkatan cuaca ekstrim dan ancaman terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati. Pilihan pengelolaan yang lebih berkelanjutan, seperti agroekosistem yang lebih terintegrasi, sedang dipromosikan baik di darat maupun di lepas pantai. Di wilayah pesisir, program *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)* juga diperkenalkan dengan melibatkan pemerintah daerah.

5.2. Saran

Dibutuhkan campur tangan bersama, bertindak dan melakukan adaptasi dan mitigasi untuk menghadapi tantangan perubahan iklim, tetapi hal ini terhambat oleh kurangnya informasi tentang biaya dan manfaat adaptasi. Bahkan upaya mitigasi yang paling ketat pun tidak dapat menghindari beberapa dampak perubahan iklim selama beberapa dekade mendatang. Memang, kita mulai melihat dampak ini sekarang. Hal ini membuat adaptasi menjadi penting, terutama dalam menangani dampak jangka pendek. Namun, perubahan iklim yang tidak dapat dikurangi, dalam jangka panjang, kemungkinan besar akan melampaui kemampuan

kita untuk beradaptasi. Selalu beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Kita perlu mencegah masa depan perubahan terjadi, tetapi adaptasi adalah hal utama yang perlu kita lakukan. Ilmuwan, pemerhati lingkungan, masyarakat, serta pembuat kebijakan perlu rajin dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan ini dan memerangi perubahan iklim.

Karena tidak ada jalan lain untuk kita memilih, diplanet mana kita akan tinggal, maka dari itu dibutuhkan seluruh element masyarakat dalam mengawal perubahan iklim. Kiranya juga pemerintah berperan melalui kebijakannya dan bisa lebih tegas dalam menindak masyarakat yang melanggar kebijakan tentang perubahan iklim. Sosialisasi perlu dilakukan untuk mengkampanyekan buruknya perubahan iklim, menggandeng anak muda millennials untuk mempromosikan gaya sehat tanpa sampah. Melihat bahwa hari ini media sosial berkembang sangat pesat dengan jangkauan yang lebih luas dari biasanya. Ini harusnya jadi senjata yang ampuh bagi pemerintah didukung oleh masyarakat untuk bisa mempromosikan kampanye pencegahan krisis perubahan iklim di Indonesia.